

Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis *Rahmatan Lil Alamin*)

Muhammad Rif'at

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari

Dakwah activity based on enlightenment of the people, must necessarily require a comprehensive understanding of the religious tolerance. Tolerance which etymologically means patience, showing tolerance or patience should be reflected in the implementation of dakwah activities. Religious tolerance is very important when viewed from the condition of the nation and the State with a multi-ethnic, cultural, and religious social life. Therefore, through the mass media and dakwah-oriented religious action should not just be limited to the delivery of the message of Islam, but it must be coupled with a sense tolerant of different views and beliefs.

Keywords: dakwah, tolerance, rahmatan lil 'alamin

Aktifitas dakwah yang berbasis pencerahan umat, tentu harus memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap toleransi umat beragama. Toleransi yang secara etimologis berarti kesabaran, kelapangan dada atau memperlihatkan sifat sabar harus tercermin dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Toleransi beragama sangat penting bila dilihat dari kondisi bangsa dan Negara dengan kehidupan sosial yang multi etnis, budaya, dan religius. Oleh karena itu, melalui media massa maupun aksi-aksi keagamaan yang berorientasi dakwah seharusnya tidak hanya sebatas penyampaian pesan Islam, tetapi harus dibarengi dengan rasa toleran terhadap orang yang berlainan pandangan maupun keyakinan.

Kata Kunci: dakwah, toleransi, rahmatan lil 'alamin

Perubahan sosial melalui dakwah perlu dikembangkan di masyarakat Islam sebagai langkah pencerahan umat Islam. Kontribusi aktifitas dakwah di masyarakat sangat efektif dalam memberikan pembelajaran informasi tentang Islam. Namun yang perlu diperhatikan adalah realitas kehidupan social yang heterogen, bahwa umat Islam mempunyai tetangga yang beragama selain Islam. Meskipun dalam kehidupan sosial memiliki corak yang berbeda-beda, dakwah perlu ditampilkan dengan cara yang bijak dan tidak merusak hubungan antar umat beragama. Hubungan antar umat beragama menjadi tidak harmonis salah

satu faktornya adalah penyampaian misi keagamaan yang tidak tepat sasaran dan memasuki wilayah agama orang lain

Proses dakwah berbasis *rahmatan lil 'alamin* perlu merujuk kepada surat al-Kafirun sebagai dasar pijakan dalam terdakwah dan sebagai inspirasi toleransi kehidupan antar umat Beragama. Dakwah bisa menjadi problem jika kemasam dakwah ditujukan kepada orang yang sudah beragama, apalagi dalam muatan dakwah sering menggunakan pihak lain dengan sebutan *kafir* yang perlu disadarkan melalui ajaran Islam. Sebutan *Kafir* sering digunakan sebagai

pihak yang negatif, baik secara sosial maupun teologis, karena sebutan *kafir* secara terminologis memiliki makna pengingkaran dan penolakan kepada kebenaran Islam

Harmonisasi kerukunan antar umat beragama merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama. Untuk itu, kehadiran dakwah *rahmatan lil alamin* secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam dalam membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis. Oleh karena itu yang menjadi problem besar adalah bagaimana mentransformasikan Islam melalui dakwah yang berbasis *rahmatan lil alamin*.

Sekilas, keharusan dakwah dan toleransi beragama tampak saling bertentangan satu sama lain. Di satu sisi dakwah menghendaki orang lain mengakui kebenaran Islam, sementara di lain pihak Islam juga menuntut agar mampu menenggang keyakinan maupun agama orang lain (tasamuh). Dalam pengertian ini, keduanya seolah mesti dipilih salah satunya dan mengorbankan yang lainnya. Demi dakwah toleransi dilabrak, semata toleransi antarumat beragama, dakwah –setidaknya dalam asumsi kita saat ini mesti diabaikan.

Kekeliruan dalam merelevansikan dua kewajiban inilah berbagai resistensi sosial maupun konflik dengan wajah agama dan keyakinan tiada kunjung berakhir. Suatu saat ketika keyakinan dan agama akhirnya beralih fungsi menjadi kekuatan ampuh dalam memusnahkan dan membinasakan yang lain (*collective violence*).

Dalam kaitan inilah penulis hendak mencoba mengkaji kembali makna dakwah Islam. Apa sebenarnya yang dikehendaki Allah SWT melalui dakwah? Benarkah dakwah mengancam sendi-sendi toleransi beragama? Apa sebenarnya relevansi

antara keduanya? Bentuk dakwah seperti apakah yang seharusnya diperankan umat Islam dewasa ini?

Epistemologi dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari padanan kata da'a – yad'u - da'watan wa du'a'an. (Mahmud Yunus:1972:127). Dalam Alquran istilah dakwah disebutkan kurang lebih sebanyak sepuluh kali dengan berbagai arti yang berbeda; ajakan, seruan, pembuktian dan doa. Dalam makna sempit, dakwah berarti tugas untuk menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam pada yang lain agar nilai-nilai Islam terwujud dalam kehidupan manusia (Mawshu'ah Islamiyyah: 2001).

Dengan begitu, apakah dakwah berarti sebatas islamisasi yang meliputi kewajiban untuk mempersatukan umat manusia di seluruh jagat raya ini dalam satu kesatuan? Jawabannya bisa iya bisa tidak. Sebab, dalam kaitan dakwah dan toleransi, kita akan menemukan dua kebenaran aksiomatik yang terkesan paradoks. Satu pihak harus mengimani kebenaran Islam secara absolut, namun di sisi lain juga hendaknya tidak mengingkari keniscayaan pluralisme (*religious plurality*) sebagai realitas sosial (sunnatullah). Adalah kebenaran tak terbantahkan jika setiap orang bebas untuk berkeyakinan, keyakinan apapun! Hal ini dengan jelas termaktub dalam nash Alquran (Q.S. 2: 256/5: 48/3: 20).

Menekankan dakwah dalam arti mempromosikan dan menjajakan keyakinan dalam ruang formal-legal, terang saja akan mengakibatkan fragmentasi sosial antara umat beragama benar-benar terjadi. Islam, juga agama lain, akan saling bersitegang dalam memperebutkan penganut dan berlomba-lomba dalam memperbanyak jumlah pengikut (dakwah kuantitatif). Karena

kepentingan dakwah Islam pada akhirnya berbenturan dengan propaganda agama lain dengan maksud yang tak jauh berbeda.

Akibatnya, dakwah yang semula bersifat pilihan alternatif (ikhtiyari) berubah bentuk menjadi paksaan mutlak (ijbari) dengan menghalalkan segala cara, termasuk kekerasan, teror, dan bahkan 'memerangi' demi menegakkan tujuan dakwah yang dimaksud. Tujuan dakwah dalam upaya mewujudkan kebenaran, dengan tragis dan penuh eksploitasi mengabaikan kebenaran lainnya (realitas kosmologis/sunnatullah akan keniscayaan pluralitas/ta'addudiyah).

Selama ini nilai-nilai dakwah yang sangat universal tereduksi literasi fikih hingga melembaga dalam maknanya yang tunggal, kaku, dan rigid. Persinggungan antara pengertian dan kenyataan di atas justru memunculkan asumsi bahwa dakwah tidaklah bermakna tunggal. Dakwah tidak berarti sebatas eksternalisasi dalam mengislamkan orang lain, mempersatukan umat, dan hanya bersifat verbal (tabligh). Selanjutnya ada realitas sosiologis sebagai kenyataan kebenaran empirik (minimal *truth*) yang selama ini luput dari perhatian para aktivis dakwah.

Toleransi Umat Beragama

Istilah toleransi sudah tidak asing lagi, meskipun ia berasal dari bahasa asing, *tolerance* yang berarti kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar, daya tahan, tahan terhadap, dapat menerima (Echols dan Shadily, 1997: 595). Dalam *Webster's New American Dictionary* (t.th.:1050), disebutkan: secara etimologi toleransi adalah *liberality toward the opinions of other; patience with others*. Artinya, memberikan kebebasan (membiarkan) terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.

Toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Sedang toleran itu sendiri adalah bersikap (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Tim, 2001: 1204).

Bila dirangkaikan dengan kata umat beragama, maka tentu sasaran dalam toleransi adalah umat beragama. Dalam hubungan ini ada pendapat yang menyatakan bahwa, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979: 22).

Jadi hakikat toleransi itu adalah menunjukkan sikap lapang dada, memberikan penghargaan atau apresiasi pada orang lain secara objektif. Dalam kaitan ini baik berkenaan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianut, maupun dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Dengan bertoleransi secara benar akan membuahkan kehidupan yang rukun dan damai.

Toleransi yang menjadi inti dari perwujudan kerukunan umat beragama dapat dituangkan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa segi yang harus diingat yang menjadi tanda ataupun isyarat, apakah ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia maupun antar pemeluk agama; yaitu sebagai berikut:

1. Mengakui hak setiap orang.

2. Menghormati keyakinan orang lain.

3. *Agree in disagreement.*

4. Saling pengertian.

5. Kesadaran dan kejujuran.

6. Jiwa dan falsafah Pancasila (Hasyim, 1979: 23-25).

Berdasar kajian yang selama ini dilakukan, diketahui ada toleransi umat beragama perlu diwujudkan supaya tidak terjadi disintegrasi bangsa. Diketahui ada beberapa sikap keberagamaan masyarakat sehari-hari, yang menurut Fatah (2003: 62-65), bisa diklasifikasi menjadi empat macam, yaitu:.

1. Eksklusif, yakni komunitas agama yang menganggap agama tertentu saja paling benar, sedangkan yang lain tidak benar, salah. Lebih ekstrim lagi agama yang salah itu harus diperangi dan dilenyapkan dari muka bumi, karena tidak mampu menyelematkan semua orang.

2. Inklusif, yakni komunitas agama yang terbuka, mereka menganggap bahwa kebenaran agama tidak hanya ada pada agamanya saja, tapi juga pada agama lain. Karena itu agama lain tersebut juga harus dihormati, diakui atau diapresiasi secara obyektif.

3. Pluralis, yakni komunitas agama yang mengakui bahwa agama-agama lain juga memiliki kebenaran, dan kebenaran itu dapat memperkaya kehidupan rohani atau perjalanan spiritual bagi penganut agama lain.

4. Sinkretis, yakni komunitas agama yang mengakui dan menganggap baik dan benar semua agama yang ada, baik yang dianutnya maupun yang tidak. Mereka mengambil semua agama itu dan di akui seolah-olah berasal dari agamanya sendiri.

Empat kecenderungan di atas akan mengancam dan membahayakan stabilitas nasional, manakala mengklaim pihaknya sendiri yang paling benar, sedangkan orang lain

semuanya salah. Minimal konflik antar umat beragama akan mudah meletus dalam bentuk gesekan atau malah benturan sosial. Itu belum lagi jika ditinjau dari kemajemukan lainnya di tanah air kita. Hasil penelitian sosiolog Amerika terkenal, Hildred Geertz (1963: 24), menunjukkan, terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing-masing dengan identitas busananya sendiri, dan lebih dari 250 bahasa daerah yang dipakai. Hampir semua agama-agama penting dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya.

Selain itu, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, tercatat ada 17.667 pulau besar dan kecil. Ini lah yang menjadikan kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan sebuah keniscayaan (Pelly, 1988: 13). Pluralitas masyarakat dari segi horisontal seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, geografis, pakaian, makanan dan budaya material lainnya. Sedang dari segi vertikal seperti perbedaan pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya (Pelly dan Asih M, 1994: 68). Menengok keadaan masyarakat Indonesia, harus diakui sebagai masyarakat majemuk. Itu terlihat jelas dari keanekaragaman suku bangsa, agama, golongan-golongan dalam masyarakat. Kondisi ini mewarnai pola-pola kontak, interaksi, relasi dan komunikasi intraetnik maupun antaretnik, sehingga orang Indonesia menyukai hubungan-hubungan "kekeluargaan, kekerabatan dan atau kesukuan" (Liliweri, 2001: 207).

Dalam praksis kehidupan, pluralisme seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu keserasian dan integritas masyarakat. Pluralisme merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik sosial, baik karena bertolak dari suatu kepentingan yang sempit, ataupun yang

berangkat dari supremasi budaya kelompok masyarakat tertentu (Tabroni dan Arifin, 1994: 33). Kajian Balitbang Kementerian Agama (2005: 2-3), menemukan tiga faktor penyebab konflik yang saling berkaitan. Pertama, krisis di berbagai bidang beberapa tahun lalu, menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat pada aparat pemerintah, dan memunculkan sikap saling curiga yang tinggi antar berbagai kelompok masyarakat. Kedua, sebab dan akibat pertama, berkembang pula propaganda keagamaan yang menyuburkan eksklusivitas dan sensitifitas kepentingan kelompok. Ketiga, kesenjangan sosial, ekonomi dan politik yang mempermudah pemeluk agama terseret dalam arus persaingan, pertentangan dan malah permusuhan antarkelompok.

Dakwah dan Toleransi umat beragama

Dakwah adalah kewajiban setiap umat Islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran (konteks iman/teologis) dan kesabaran (konteks amal/sosiologis), (Q.S. 103: 3). Inilah kenapa umat Islam selanjutnya disebut sebagai penerus para nabi, waratsatul anbiya'. Nabi yang berasal dari kata naba-a tiada lain bermakna penebar risalah Tuhan (baca: kebenaran).

Tujuan dakwah bukanlah untuk memaksakan kehendak (Q.S. 2: 256), mengislamkan yang lain maupun untuk mempersatukan umat manusia (Q.S. 5: 48), apalagi untuk memperbanyak pengikut. Jika dakwah berarti demikian, niscaya Nabi Nuh as yang diberi usia 950 tahun dalam menggencarkan risalah dakwahnya tidak layak diberi penghargaan. Sebab, dalam kurun yang sangat panjang itu beliau hanya mampu mengajak manusia seisi penumpang sebuah kapal laut. Kenyataannya beliau tetap

dianggap orang istimewa oleh Allah SWT (Q.S. 29: 14/71: 5-28).

Islam atau tidaknya seseorang bukanlah kepentingan Allah SWT. Konsekuensi dakwah bisa diterima atau ditolak. Urusan beriman atau tidak, itu urusan Allah. Kita tidak dibebani-Nya untuk memaksa apalagi mengimankan seluruh manusia. Tugas kita hanyalah menyampaikan (tabligh; Q.S. 10: 99/28: 56/3: 20) dan menjadi bukti kedamaian bagi yang lain (syuhada; Q.S. 3: 110).

Melalui Islam, Allah hanya memesankan kehidupan yang damai, tenteram, dan penuh kemaslahatan. Hal ini sesuai korelatifitas makna harfiah antara Islam dan rahmat yang berarti damai dan sejahtera. Dalam realitas yang beragam, pelekatan simbolik Alquran dengan menyebut ajaran Islam sebagai "rahmatan lil 'alamin", menyaratkan Islam –melalui pengikutnya– justru mampu menunjukkan bukti empirik dalam menerima tegaknya nilai-nilai perdamaian, kesejahteraan, dan ketentraman bagi seluruh makhluk yang ada di jagat raya ini (Al-Maraghi, VI: 77).

Dakwah Islam mesti disampaikan dengan cara yang bijaksana (hikmah), komunikatif (maw'idhah hasanah), dan dialogis (jadal). Menurut Yusuf Qardlawi (2002), hikmah berarti rasional sesuai tuntutan akal dan bukti empiris; maw'idlah bermakna penuh pertimbangan etika dan kesantunan; serta jadal menunjuk pentingnya dialog antariman dengan cara-cara yang baik, terpuji, dan elegan tanpa dibarengi prasangka, permusuhan, maupun kedengkian.

Kekufuran sebagai sasaran dakwah, bukanlah sebuah legitimasi absah untuk memerangi para pelaku kekufuran tersebut secara fisik. Dakwah tidak menghendaki orang-orang kafir itu dibantai dan diperangi

pelakunya, melainkan diperintahkan untuk didakwahi sifat dan perilakunya. Perintah dalam Alquran untuk mereka adalah *ud'u* (ajaklah) bukan *uqtul* (bunuhlah), (Q.S. 16: 125).

Lagi pula, kufur tidaklah semata bermakna personal-formal untuk agama dan ajaran tertentu di luar Islam (*i'tikadi*). Tetapi juga memaknakan segala bentuk pengingkaran pada ritus formal (*syar'i*), dan penyelewengan moral (*akhlaqi*). Kekufuran adalah gejala yang bisa juga menimpa umat Islam sendiri.

Dakwah, menurut Dr Khalifa Husein (2001), tidaklah hanya berorientasi eksternal dalam mengajak umat lain pada kebenaran Islam, tetapi lebih berarti internalisasi perbaikan dan pendewasaan diri dalam tubuh umat Islam sendiri secara spiritual, moral, dan sosial.

Untuk menyelami tujuan dakwah lebih lanjut, hendaknya kita juga mampu menangkap pesan-pesan realitas kosmologis yang menjadi *sunnatullah* Tuhan di muka bumi ini. Pertama, dakwah tidak bertujuan mempersatukan umat yang kenyataannya plural dan beragam. Penekanan "*umatan wahidatan*", adalah pada '*umat yang satu*' dan bukan pada '*penyatuan umat*'. Yang pertama menekankan sikap untuk menghargai keragaman, sementara makna kedua justru berpotensi memaksa yang lain untuk bergabung. Meski tidak dapat disangkal bahwa Alquran memerintahkan persatuan dan kesatuan, namun itu tetap dengan menghargai kenyataan pluralisme dan guna mengampanyekan pentingnya kerja sama (*fastabiqul khairat*) antariman. Kedua, kenyataan pluralitas, keragaman, dan berpasang-pasangan (lelaki-perempuan, siang-malam, kaya-miskin) adalah keniscayaan *sunnatullah* yang tidak dapat diubah oleh siapapun selain-Nya.

Semua itu tiada lain agar setiap unsur membutuhkan kehadiran yang lainnya sebagai unsur pengimbang dan evaluasi (*check and balance*) dalam mewujudkan kehidupan yang dinamis dan harmonis (masalahat). Tidak dibenarkan bagi siapapun untuk memusnahkan satu eksistensi oleh yang lainnya (mafsadat).

Meyakini kewajiban dakwah harus dibarengi kesadaran pengakuan tulus akan kenyataan keragaman. Dakwah adalah cita-cita sosial dalam rangka membangun kesadaran internal akan berbagai kelemahan diri menuju kehidupan yang saling berdampingan dengan yang lain. Dari dakwah bil haq (dialog verbal-eksternal antariman) menuju dakwah bil hal (pembinaan internal SDM umat sebagai proyek percontohan bagi umat yang lain).

Toleransi akhirnya menjadi keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dalam menata kehidupan bersama. Dakwah bukanlah semata bertujuan untuk meng'agama'kan seluruh segmen kehidupan melainkan bagaimana mewujudkan kesejahteraan dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan terutama dalam menghargai keragaman.

Menggarisbawahi semua itu, yang namanya kewaspadaan tetap dibutuhkan, agar semua yang berpotensi memicu konflik bisa diredam sehingga tidak muncul lagi ke permukaan, mengusik toleransi umat beragama. Jika tidak diantisipasi dengan cermat, apalagi kalau dai sampai ikut bermain di dalamnya, memperlebar jurang perbedaan dan mempertajam potensi konflik; tentu ancaman perpecahan tak terhindarkan lagi. Betapa tidak, karena isu agama yang tak terkendali cepat sekali memompa sikap tak bersahabat, atau berseberangan, priori terhadap orang lain, saling membenci dan malah mengundang terjadinya perbuatan anarkis.

Adalah tugas dan tanggungjawab para dai untuk menempatkan agama di kalbu umat sebagaimana mestinya. Mereka mesti bekerja keras dan cerdas agar agama menjadi lentera kehidupan sepanjang kehidupan dan dalam semua keadaan. Manakala agama diposisikan secara proporsional dan diberdayakan secara optimal oleh para ulama, agama bukan saja amat bermakna tapi juga besar sekali perannya dalam menjalin kebersamaan. Sebagaimana ditegaskan peneliti LIPI senior, Suparlan, (1982: 87), bahwa agama sesungguhnya berkemampuan tinggi baik sebagai sistem simbol atau pengetahuan serta berkemampuan tinggi menciptakan, merangkaikan, merajut suasana lingkungan yang komunikatif.

Penutup

Praktik dakwah kadang tidak melihat kenyataan bahwa di masyarakat terdapat aneka ragam perbedaan, sehingga pengemasan materi dakwah maupun aksi dakwah harus melihat kondisi di sekelilingnya. Praktik Dakwah dilapangan yang tidak memperhatikan toleransi beragama seperti itu, bisa berubah menjadi ajang saling mencaci atau konfrontasi pemikiran.

Sebenarnya dakwah tidak hanya bertujuan untuk memperbanyak anggota supaya masuk dalam anggota jamaah yang diinginkan, tetapi yang lebih penting adalah bahwa dakwah bertujuan untuk pembinaan mental spiritual masyarakat Islam. Kenyataan dimasyarakat kita temui bahwa terkadang dakwah dimaknai sebagai alat untuk memperkuat organisasi keagamaan atau lembaga Islam, sehingga sering mengorbankan pihak lain yang berbeda dengan keyakinan yang dianut. Dengan demikian, dakwah dan toleransi beragama adalah menampilkan Islam sebagai ajaran yang damai, dan menghargai keyakinan

agama selain Islam yang diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan hidup rukun dan damai.

Referensi

- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Method*, terj. Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cholil, K.H. Moenawar. 1957. *Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara*. Djakarta: NV. Bulan Bintang.
- Dahlan, Syekh Ihsan Muhammad. T.th. *Sirajut Thalibin*, Tt. Tp.
- Departemen Agama RI. 2005. *Desain Operasional Penelitian Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1997. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fatah, H. Abdul (Et. Al.). 2002. *Sosiologi Keagamaan*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Depag RI.
- Geertz, Hildred. 1963. "Indonesian Cultures and Communities", dalam Ruth T. McVey (Ed.), *Indonesia*. New Haven: Yale University Press.
- Hasan, Mohammad Tholhah. 2004. *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press.
- Hasyim, Umar. 1983. *Mencari Ulama Pewaris Nabi*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- _____. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Hughes, Thomas Patrich. 1976. *Dictionary of Islam*. New Delhi: Oriental Reprint.

- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'uf, Louis. 1977. *Al-Munjid fil Lughah*. Beirut: Darul Masyriq.
- Marbawi, Syekh Muhammad Idris Abdurrauf Al-. 1350 H. *Kamus Idris Al-Marbawi*, Mesir: Musthafa Al-Babil Halabi.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mujieb AS, Abdul. 1986. *Ciri-ciri Ulama Dunia dan Akhirat*. Surabaya: Mahkota.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Pelly, Usman. 1988. *Kualitas Bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis dan Pendi dikan Dalam Keserasian Sosial*. Medan: Proyek kerjasama Kantor Meneg KLH -IKIP.
- Rafinus, Bobby Hamzar dan Aprizul Gumanti. 2003. *Sistem Pengelolaan Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1986. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Suyuthi, Jalaluddin As. 1967. *Jamiush Shagir*. Kairo: Darul Kutub al-Halabi.
- Tabroni dan Syamsul Arifin. 1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Siperss.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mahmud Yunus. 1972, *Kamus Arab Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta,